

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan hidupnya, baik fisik, biologis, maupun sosial. Karena ulah perbuatan manusia lingkungan hidup tercemar dan tidak jarang rusak. Tidak mengherankan manakala isu tentang pentingnya melestarikan lingkungan sering dibicarakan secara nasional maupun internasional.

Mempermasalahakan lingkungan hidup di Indonesia berarti juga membicarakan masalah perubahan sikap mental manusia yang telah menjadi perusak lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang tidak sesuai tersebut — yang terus terjadi pada saat sekarang ini — perlu diubah. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan formal dan nonformal (Amsyari, 1986:62), dengan prioritas yang lebih tinggi pada pendidikan agama dan moral yang menguntungkan pembangunan mental (Resosoedarmo, dkk, 1988).

Menurut Sumaatmadja (1979), pendidikan nilai pada hakekatnya proses pengenalan kembali nilai-nilai dan penjelasan konsep-konsep untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang penting untuk mengartikan dan menghargai interelasi manusia dengan lingkungan biologisnya. Melalui pendidikan nilai diharapkan nilai-nilai yang telah ada pada siswa dapat digali, dan kualitas berpikirnya dapat diperbaiki. Pentingnya studi tentang nilai dijelaskan juga oleh Fraenkel (1977:10) sebagai berikut:

Indeed, it is virtually essential to study values if we are to learn and understand very much about a people — about their society, their

culture, their art and music, their myths, their history, their ideas, their dreams, their goals.

Di lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, siswa banyak mengalami proses belajar, baik yang berkaitan dengan perubahan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, nilai), maupun psikomotor (keterampilan). Agar ketiga aspek ini berkembang secara seimbang dan optimal, peranan guru mutlak diperlukan. Peranan guru yang berkaitan dengan aspek afektif antara lain adalah sebagai penerjemah dan pengungkap nilai-nilai kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari (Soelaeman, 1985:26).

Menurut Wahl (1980), IPA merupakan bidang studi yang memberikan banyak kesempatan untuk mengungkapkan nilai-nilai. Titik berat pendidikan IPA terletak pada domain kognitif dan afektif secara bersama-sama. Jadi, pendidikan IPA sama sekali tidak mengecilkan arti salah satu diantara keduanya (Firman, 1989:28).

Carin & Sund (1980:54) menjelaskan bahwa pengajaran sains (IPA) mengikutsertakan emosi atau perasaan, juga mengembangkan nilai dan sikap siswa. Hal ini kadang-kadang dilupakan para guru.

Pengajaran biologi di SMA bertujuan antara lain untuk mengembangkan sikap, nilai dan keterampilan, rasa cinta akan alam lingkungannya, kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam lingkungan dan sumber daya alam, dan lain-lain (Depdikbud, 1988:ii). Salah satu topik IPA, dalam pengajaran biologi, yang sangat erat hubungannya dengan manusia adalah masalah lingkungan hidup. Atas dasar tersebut maka dalam penelitian ini tepat kiranya jika masalah lingkungan diangkat sebagai topik dalam menerapkan pendekatan pengungkapan nilai.

Untuk mencapai tujuan pengajaran biologi tersebut, guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Salah satunya

adalah pendekatan pengungkapan nilai. Menurut Casteel & Stahl (1975:1), pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan, dan nilai yang telah mereka miliki. Proses pengungkapan nilai menurut Hers, *et al.* (1980:74), bergantung pada pengetahuan tentang fakta dan konsep yang diperlukan untuk memecahkan alternatif-alternatif dan akibat-akibatnya. Sedangkan nilai itu sendiri memberikan arti pribadi pada fakta-fakta dan konsep-konsep itu (Harmin, *et al.* dalam Dahar, 1985:76). Jadi proses pengungkapan nilai sangat terkait dengan penguasaan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai itu.

Penelitian Barman (1974) yang menerapkan pendekatan pengungkapan nilai dengan metode eksperimen menghasilkan temuan bahwa hasil belajar biologi antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Penelitian Rutkowski (dalam Rath, *et al.*, 1978:263) menunjukkan bahwa hasil penguasaan materi ajar kimia siswa kelas eksperimen meningkat dan dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap kimia.

Penelitian Simon *et al.* (1972:79) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pengungkapan nilai dalam pengajaran IPA di sekolah dapat mengurangi sikap apatis, tingkah laku dan sikap suka menolak siswa. Siswa menjadi lebih bergairah, penuh semangat bekerja, dan lebih kritis cara berpikirnya.

Pendekatan *value clarification* dapat dikatakan masih baru, dikembangkan pertama kali oleh Louis E. Raths, Merrill Harmin, & Sidney B. Simon dan menjadi populer sejak diterbitkannya buku *Value and Teaching* pada tahun 1966 (Nasution, 1988). Oleh karena itu, wajar bila banyak guru yang belum mengenal dan belum menerapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa pengajaran biologi di berbagai jenjang sekolah (SD, SLTP, SLTA), masih banyak didominasi oleh

penggunaan metode biasa (ceramah) yang sedikit sekali atau tidak sama sekali memperhatikan pengembangan afektif siswa.

Penelitian Tindakan (1991) — mencari nilai-nilai afektif murid terhadap lingkungan — yang berbentuk studi kualitatif dalam upaya merancang model menghasilkan temuan antara lain bahwa orientasi nilai-nilai yang dijadikan rujukan murid kelas V Sekolah Dasar ialah nilai ekonomi, nilai kekuasaan, nilai estetik, nilai sosial, dan nilai keilmuan. Murid yang prestasi belajarnya baik tidak menjamin perilaku dalam lingkungannya juga baik. Ia menyarankan untuk membantu kesulitan dan mengembangkan nilai-nilai afektif murid terhadap lingkungan, guru dapat menggunakan pendekatan pengungkapan nilai. Namun demikian, “timing” dan “strategi” yang tepat bagi pengembangan nilai melalui pendidikan IPA masih perlu diteliti. Tidak ada jaminan bagi penerapan pendekatan-pendekatan yang berkembang di Barat dalam tatanan budaya bangsa kita (Firman, 1984:29).

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan pendekatan pengungkapan nilai dalam mengajarkan topik lingkungan di SMU dan mengetahui efektivitasnya terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dan pengembangan nilai-nilai afektif siswa.

### **B. Masalah dan Identifikasi Pertanyaan-pertanyaan Penelitian**

Sejalan dengan uraian pada latar belakang, masalah pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

*Bagaimanakah hasil belajar kognitif dan pengembangan nilai-nilai afektif siswa setelah belajar melalui pendekatan pengungkapan nilai dan pendekatan biasa pada topik lingkungan?*

Untuk memperjelas masalah di atas diidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan hasil belajar kognitif yang signifikan pada kategori *ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi* antara siswa yang belajar melalui pendekatan pengungkapan nilai dan pendekatan biasa pada topik lingkungan?
2. Adakah perbedaan pengembangan nilai-nilai afektif yang dijadikan rujukan siswa dalam menanggapi masalah lingkungan antara siswa yang belajar melalui pendekatan pengungkapan nilai dan pendekatan biasa?
3. Adakah kecenderungan yang positif pada pengembangan nilai-nilai afektif yang dijadikan rujukan siswa dalam menanggapi masalah lingkungan dikaitkan dengan hasil belajar kognitif mereka?

### C. Variabel Penelitian

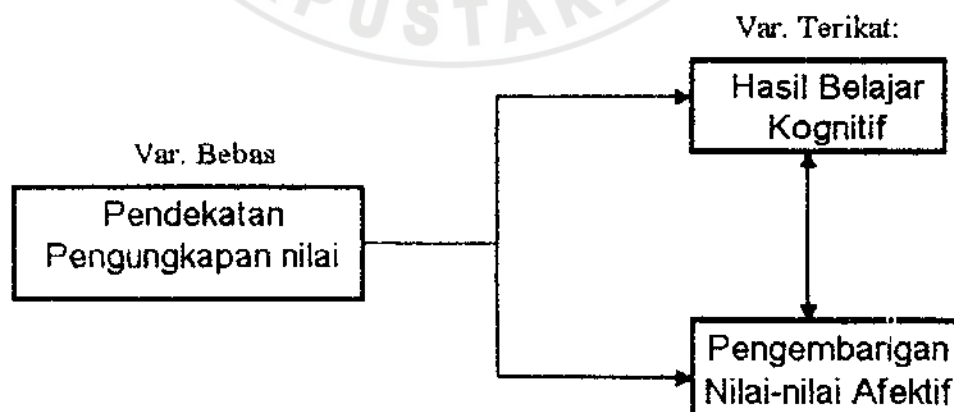
#### 1. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah perlakuan pada kelas eksperimen. Untuk itu, penerapan pendekatan pengungkapan nilai merupakan variabel bebas.

#### 2. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang dikategorikan sebagai variabel terikat adalah hasil belajar kognitif dan pengembangan nilai-nilai afektif siswa.

Hubungan antar variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan I-1 di bawah ini.



Bagan I-1: Hubungan antar variabel penelitian



#### D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan pengungkapan nilai dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan pengembangan nilai-nilai afektif siswa pada topik lingkungan.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. perbedaan hasil belajar kognitif pada kategori *ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi* antara siswa yang belajar melalui pendekatan pengungkapan nilai dan pendekatan biasa pada topik lingkungan.
2. perbedaan pengembangan nilai-nilai afektif yang dijadikan rujukan siswa dalam menanggapi masalah lingkungan antara siswa yang belajar melalui pendekatan pengungkapan nilai dan pendekatan biasa.
3. kecenderungan yang positif pada pengembangan nilai-nilai afektif yang dijadikan rujukan siswa dalam menanggapi masalah lingkungan dikaitkan dengan hasil belajar kognitif mereka.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan guru-guru, khususnya guru IPA, tentang bagaimana menerapkan dan mengefektifkan pendekatan pengungkapan nilai dalam proses belajar mengajar IPA.
2. memberi masukan bagi guru-guru IPA untuk menggunakan pendekatan pengungkapan nilai, sebagai salah satu alternatif, untuk mengembangkan hasil belajar siswa baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. memberi masukan pada Pemerintah dalam penyusunan materi dan metode pengajaran IPA dalam GBPP pada waktu yang akan datang.

4. memberi masukan kepada tim penyusun soal — Ujian Umum Bersama (UUB) atau Ebtanas — agar tidak hanya memfokuskan atau menitikberatkan soal yang bersifat kognitif saja.

## F. Definisi Operasional

Agar diperoleh pengertian yang paralel tentang variabel penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini, maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Pengungkapan Nilai

Pendekatan pengungkapan nilai dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang menggunakan metode tugas dan diskusi untuk memberikan kesempatan pada siswa menghubungkan, mengekspresikan atau mengkomunikasikan, menilai, serta merefleksikan nilai, gagasan dan perasaan mereka terhadap isu atau masalah yang sedang dihadapi, yaitu masalah-masalah lingkungan yang dimuat dalam lembaran-lembaran nilai (*value sheets*) bentuk format standar.

### 2. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar kognitif siswa dalam penelitian ini adalah skor tes siswa pada bidang studi Biologi, khususnya pada pokok bahasan lingkungan pada kelas 1 caturwulan 3, yang meliputi sub-sub pokok bahasan keseimbangan lingkungan, polusi lingkungan, perubahan lingkungan, dan etika lingkungan. Soal tes Biologi yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari 20 soal (item) pilihan ganda dengan 5 pilihan (option) dan 5 soal uraian. Dua puluh soal pilihan ganda dibagi menjadi 5 soal ingatan ( $C_1$ ), 11 soal pemahaman ( $C_2$ ), 4 soal penerapan ( $C_3$ ). Sedangkan dari 5 soal uraian terdiri dari 2 soal analisis ( $C_4$ ), 1 soal sintesis ( $C_5$ ), dan 2 soal evaluasi ( $C_6$ ).

### 3. Pengembangan Nilai-nilai Afektif Siswa

Pengembangan nilai-nilai afektif siswa dalam penelitian ini adalah perubahan nilai-nilai afektif yang dijadikan rujukan siswa dalam menanggapi masalah-masalah lingkungan sebelum dan sesudah mereka belajar dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pengungkapan nilai dan pendekatan biasa. Untuk mengetahui perubahan nilai-nilai afektif siswa digunakan pertanyaan nilai (*value questions*) yang berjumlah tiga soal. Jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan nilai-nilai tersebut dianalisis untuk mengungkapkan nilai-nilai afektif siswa. Adapun nilai-nilai afektif yang dijadikan rujukan siswa adalah nilai budaya, biologi, ekonomi, estetika, ilmiah, religius, dan nilai sosial.

